

## Pemberdayaan KWT Mojorejo Lestari melalui Pelatihan Budidaya dan Pengolahan Bunga Telang Berbasis Potensi Lokal

Indriati Meilina Sari<sup>\*1</sup>, Kiky Nurfitri Sari<sup>2</sup>, Andika Prawanto<sup>3</sup>, Muhammad Subhan Hamka<sup>4</sup>, Ikromatun Nafsiyah<sup>5</sup>, Paisal Ansiska<sup>6</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Budidaya Tanaman Hortikultura – Akademi Komunitas Negeri Rejang Lebong

<sup>4-5</sup>Program Studi Budidaya Perikanan Air Tawar – Akademi Komunitas Negeri Rejang Lebong

<sup>6</sup>Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan – Universitas Pattimura

e-mail: <sup>\*1</sup>[indriatims92@gmail.com](mailto:indriatims92@gmail.com), <sup>2</sup>[nurfitrisarikiky@gmail.com](mailto:nurfitrisarikiky@gmail.com), <sup>4</sup>[m.s.hamka@akrel.ac.id](mailto:m.s.hamka@akrel.ac.id),

<sup>5</sup>[ikromatun.nafsiyah@gmail.com](mailto:ikromatun.nafsiyah@gmail.com), <sup>6</sup>[paisal.ansiska@outlook.com](mailto:paisal.ansiska@outlook.com)

---

### Article History

Received: 6 Agustus 2025

Revised: 24 Agustus 2025

Accepted: 15 September 2025

DOI:<https://doi.org/10.58794/jdt.v6i1.1643>

**Kata Kunci** – Bunga Telang,  
Pemberdayaan Masyarakat, Potensi  
Lokal

**Abstract** – *The Mojorejo Lestari Women's Farmer Group (KWT) in Mojorejo Village, Selupu Rejang District, Rejang Lebong Regency, holds significant potential for developing butterfly pea (*Clitoria ternatea L.*) as a high-value horticultural commodity. However, this potential remains underutilized due to limited technical knowledge in cultivation, inadequate post-harvest facilities, and insufficient skills in business and marketing management. This community service program aimed to enhance the group's capacity in cultivation, processing, and business development of butterfly pea using an educational and participatory approach. The activities included needs assessment, development of training modules, technical workshops, hands-on field practice, pre- and post-tests, and continuous mentoring. Evaluation results indicated a substantial improvement in knowledge, with the average score increasing by 10.58 points from 82.01 (pre-test) to 92.59 (post-test). Additionally, 88.10% of participants stated that the training was highly beneficial, and 78.57% believed it could potentially increase household income. Tangible impacts included the initiation of butterfly pea cultivation in home gardens, improved post-harvest handling skills, and greater awareness of sustainable agribusiness practices. This program effectively strengthened group self-reliance, enhanced the value of local products, and opened broader market opportunities for the village community.*

**Abstrak** – Kelompok Wanita Tani (KWT) Mojorejo Lestari di Desa Mojorejo, Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong memiliki potensi besar dalam pengembangan bunga telang (*Clitoria ternatea L.*) sebagai komoditas hortikultura bernilai ekonomi. Potensi ini belum termanfaatkan secara optimal karena keterbatasan pengetahuan teknis budidaya, sarana pascapanen yang

---

minim, serta rendahnya keterampilan dalam pengelolaan usaha dan pemasaran. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mitra dalam budidaya, pengolahan, dan pengelolaan usaha berbasis bunga telang dengan memanfaatkan pendekatan edukatif dan partisipatif. Pelaksanaan kegiatan meliputi analisis kebutuhan, penyusunan modul pelatihan, penyuluhan teknis, praktik lapangan, pre-test dan post-test, serta pendampingan teknis lanjutan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, yakni sebesar 10,58 poin, dari rerata pre-test 82,01 menjadi 92,59 pada post-test. Selain itu, 88,10% peserta menyatakan pelatihan sangat bermanfaat, dan 78,57% meyakini adanya potensi peningkatan pendapatan. Implikasi nyata dari kegiatan ini adalah dimulainya penanaman bunga telang di pekarangan warga, peningkatan keterampilan pascapanen, dan munculnya kesadaran terhadap pengelolaan agribisnis yang berkelanjutan. Program ini terbukti efektif dalam memperkuat kemandirian kelompok, meningkatkan nilai tambah produk lokal, serta membuka peluang pengembangan pasar yang lebih luas bagi komunitas desa.materi, manfaat pelatihan, dan potensi peningkatan pendapatan. Dampak nyata meliputi dimulainya penanaman bunga telang di pekarangan rumah warga, panen dan pascapanen bunga telang dengan meningkatkan kesadaran pengelolaan usaha secara profesional dan berkelanjutan. Kegiatan ini dapat memperkuat kemandirian kelompok, meningkatkan nilai tambah produk, dan membuka peluang pasar yang lebih luas. Rekomendasi pengembangan meliputi pendampingan berkelanjutan, standarisasi pengolahan, pelatihan pemasaran digital, dan pembentukan koperasi untuk keberlanjutan usaha.

## 1. PENDAHULUAN

Kelompok Wanita Tani (KWT) Mojorejo Lestari di Desa Mojorejo, Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, merupakan komunitas perempuan desa yang berkomitmen dalam memanfaatkan potensi pertanian lokal untuk mendukung ketahanan ekonomi keluarga. Namun, dalam pengembangan usaha berbasis tanaman herbal seperti bunga telang (*Clitoria ternatea* L.), kelompok ini masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya pengetahuan teknis dalam budidaya, termasuk pemilihan benih, pengolahan media tanam, teknik penanaman, serta pengendalian hama dan penyakit menjadi hambatan signifikan, apalagi bunga telang diketahui rentan terhadap infeksi jamur seperti *Alternaria alternata* dan *Colletotrichum gloeosporioides*, yang dapat menurunkan kualitas dan kuantitas hasil panen [1]. Selain itu, keterbatasan sarana pascapanen seperti alat pengering dan pengemasan turut memperburuk mutu produk, padahal bunga telang memiliki nilai jual tinggi sebagai bahan minuman dan herbal olahan yang digemari pasar lokal dan nasional [2]. Di sisi lain, lemahnya kapasitas manajerial anggota kelompok, termasuk dalam pencatatan keuangan dan strategi pemasaran, menyebabkan sulitnya ekspansi usaha yang berkelanjutan. Padahal, pengembangan produk inovatif berbasis bunga telang seperti teh, permen herbal, atau pewarna alami menunjukkan potensi ekonomi yang besar dan telah diterima dengan baik secara sensorik dan fungsional oleh konsumen [3]. Dukungan terhadap peningkatan keterampilan usaha dan standarisasi mutu menjadi sangat penting, mengingat kandungan senyawa aktif bunga telang seperti antosianin, flavonoid, dan saponin memiliki manfaat farmakologis yang tinggi, termasuk sebagai antioksidan dan antibakteri [4], [5].

Secara geografis, Desa Mojorejo memiliki kondisi agroklimat yang sangat mendukung untuk budidaya hortikultura, termasuk tanaman bunga telang. Wilayah ini berada di dataran tinggi dengan topografi berlereng landai dan suhu udara harian yang stabil, berkisar antara 23–26°C. Curah hujan yang cukup sepanjang tahun serta ketersediaan lahan pekarangan di sekitar permukiman menjadikan wilayah ini sangat potensial untuk pengembangan sistem pertanian skala rumah tangga. Infrastruktur jalan desa yang sudah memadai turut mendukung mobilitas hasil pertanian dari lahan ke pasar terdekat. Dari sisi demografis, masyarakat Mojorejo mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani, dengan peran perempuan sangat dominan dalam aktivitas pertanian rumah tangga. Anggota KWT Mojorejo Lestari berjumlah sekitar 20 orang, terdiri atas ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Secara kelembagaan, kelompok ini telah terorganisir dalam kegiatan pertanian dan ekonomi, namun belum memiliki badan hukum resmi atau sistem usaha yang terstruktur secara profesional.

Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat dan konsumsi produk alami, peluang pengembangan komoditas bunga telang (*Clitoria ternatea* L.) semakin terbuka lebar. Di berbagai wilayah Indonesia, tanaman ini telah diolah menjadi teh herbal, pewarna makanan alami, hingga bahan baku kosmetik dan produk kesehatan. Misalnya, masyarakat di Desa Bandengan dan Cikelat telah berhasil memanfaatkan bunga telang sebagai produk UMKM melalui pelatihan dan pemberdayaan yang terintegrasi dengan aspek visual dan manajerial produk, yang terbukti dapat meningkatkan nilai ekonomi dan kemandirian kelompok wanita [6], [7]. Namun, di Desa Mojorejo, pemanfaatan bunga telang masih bersifat individual dan belum menjadi bagian dari program pemberdayaan berbasis komunitas. Padahal, pendekatan pelatihan terpadu dan teknologi tepat guna terbukti mampu mendorong profesionalisasi usaha berbasis potensi lokal, sebagaimana telah berhasil diterapkan di berbagai desa wisata dan sentra olahan pangan berbasis tanaman lokal di Indonesia [8], [9]. Keunggulan bunga telang sebagai tanaman yang cepat tumbuh, mudah dibudidayakan tanpa teknologi tinggi, dan memiliki kandungan bioaktif yang tinggi memperkuat relevansinya sebagai komoditas unggulan desa untuk dikembangkan lebih lanjut secara kolektif dan berkelanjutan.

Meskipun kondisi lingkungan dan sumber daya manusia di Desa Mojorejo cukup mendukung, terdapat kesenjangan nyata antara kondisi eksisting dengan praktik ideal dalam pengembangan komoditas hortikultura. Secara ideal, mitra seharusnya memiliki pemahaman teknis tentang budidaya berkelanjutan, didukung oleh sarana pascapanen yang layak, serta keterampilan manajemen usaha dan pemasaran yang memadai. Namun kenyataannya, proses budidaya masih dilakukan secara konvensional tanpa panduan teknis, sarana pengolahan masih bersifat seadanya, dan belum ada sistem promosi atau distribusi produk. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi sistem budidaya tanaman seperti *Clitoria ternatea* dengan pendampingan dan teknik pascapanen modern dapat meningkatkan kualitas dan nilai jual produk, terutama pada wilayah pedesaan dengan lahan kering seperti Nusa Tenggara Timur [10]. Di sisi lain, potensi ekonomi dan kandungan bioaktif bunga telang yang telah terbukti, belum diimbangi oleh strategi pengelolaan usaha dan kelembagaan yang terstruktur [11], [12]. Ketiadaan legalitas kelembagaan juga menjadi hambatan dalam akses terhadap pelatihan, alat, serta kemitraan strategis, sebagaimana juga ditemukan dalam kajian lain yang menekankan pentingnya peran kelembagaan dalam skema pemberdayaan pertanian desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan usaha berbasis bunga telang di Mojorejo masih berada pada tahap dasar dan memerlukan intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan agar dapat berkembang.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan kapasitas anggota KWT Mojorejo Lestari dalam budidaya, pengolahan, dan pengelolaan usaha bunga telang berbasis potensi lokal. Tujuan umum kegiatan adalah membangun kemandirian ekonomi kelompok perempuan melalui penguatan keterampilan teknis dan manajerial. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan budidaya bunga telang yang baik dan benar, memperkenalkan teknik pengolahan pascapanen seperti pengeringan dan pengemasan, memberikan pelatihan manajemen usaha sederhana, serta memfasilitasi terbentuknya sistem kerja kelompok yang lebih solid dan terorganisir. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi pemicu lahirnya inisiatif lokal dalam bentuk usaha kecil berbasis hasil pelatihan, sehingga manfaat kegiatan tidak berhenti pada aspek pelatihan saja, tetapi berlanjut pada penguatan ekonomi komunitas secara nyata dan berkelanjutan.

## 2. METODE PENGABDIAN

### a. Pendekatan Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan model pelatihan terpadu yang dikombinasikan dengan uji coba lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu melibatkan mitra secara aktif dalam proses belajar, mulai dari identifikasi kebutuhan, praktik budidaya, hingga evaluasi hasil. Model ini juga mendorong terjadinya transformasi keterampilan melalui pengalaman langsung di lapangan, bukan hanya melalui teori.

## b. Desain dan Alur Kegiatan

Untuk mencapai tujuan program pengabdian ini secara efektif dan terukur, kegiatan dirancang dalam enam tahap utama yang saling berkesinambungan. Setiap tahap disusun berdasarkan prinsip partisipatif dan relevansi terhadap kebutuhan mitra, dengan menekankan aspek edukatif, aplikatif, dan evaluatif. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan Mitra

Tahap awal dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara, dan diskusi kelompok untuk menggali permasalahan aktual yang dihadapi KWT Mojorejo Lestari, serta mengidentifikasi potensi sumber daya lokal yang dapat dioptimalkan.

2. Penyusunan Modul Pelatihan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim menyusun modul pelatihan yang terdiri dari materi teknis budidaya bunga telang, pengolahan pascapanen sederhana, dan dasar manajemen usaha tani secara praktis.

3. Pre-Test dan Sosialisasi Program

Pre-test dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta. Sosialisasi bertujuan memperkenalkan tujuan program dan mendorong partisipasi aktif anggota KWT sepanjang pelatihan.

4. Pelatihan Teknis dan Praktik Lapangan

Materi disampaikan dengan metode demonstrasi langsung di lokasi pekarangan peserta. Kegiatan mencakup praktik pembibitan, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama, panen, pengeringan, dan pengemasan produk.

5. Post-Test, Evaluasi Kepuasan, dan Monitoring

Post-test dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Evaluasi kepuasan digunakan untuk menilai kualitas pelatihan, sementara monitoring lapangan bertujuan mengamati implementasi keterampilan dan kesiapan mitra dalam melanjutkan usaha secara mandiri.

## 3. Profil Mitra/Sasaran

Mitra kegiatan dalam program ini adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Mojorejo Lestari, yang terdiri atas 20 orang perempuan dengan rentang usia 30 hingga 55 tahun. Mayoritas anggota merupakan ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai buruh tani harian di sekitar wilayah desa. Latar belakang pendidikan anggota beragam, mulai dari lulusan sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama dan atas. Meskipun memiliki keterbatasan dalam akses pendidikan formal, para anggota menunjukkan semangat dan motivasi tinggi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru, khususnya dalam bidang pertanian dan pengolahan produk herbal. Keterlibatan mitra dalam program ini sangat aktif dan partisipatif. Mereka terlibat sejak tahap awal kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan pelatihan, hingga tahap evaluasi dan tindak lanjut. Seluruh kegiatan dirancang agar relevan dengan kebutuhan dan kemampuan mitra, serta mendorong kemandirian dalam mengelola usaha berbasis bunga telang. Selain anggota inti KWT, kegiatan ini juga melibatkan kelompok pemuda desa dan pelaku usaha mikro yang tertarik terhadap pengembangan produk herbal. Keterlibatan lintas kelompok ini memperkuat jejaring komunitas lokal dan membuka peluang kolaborasi yang lebih luas dalam pengembangan agribisnis desa yang berkelanjutan.

## 4. Metode Evaluasi Keberhasilan

Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui kombinasi pendekatan kuantitatif dan observasional. Pre-test dan post-test diberikan kepada seluruh peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan secara objektif sebelum dan sesudah pelatihan. Soal evaluasi mencakup aspek budidaya bunga telang, teknik pascapanen, serta dasar-dasar manajemen usaha. Selain itu, kuisioner kepuasan disebarluaskan untuk mengetahui persepsi peserta terhadap efektivitas materi, metode penyampaian, dan manfaat praktis dari kegiatan yang diikuti. Evaluasi ini dilengkapi dengan monitoring lapangan secara langsung untuk menilai sejauh mana peserta mampu menerapkan teknik yang telah dipelajari, seperti pembibitan, pemeliharaan tanaman, serta proses pengeringan dan pengemasan produk. Indikator keberhasilan yang digunakan meliputi peningkatan nilai post-test minimal 10% dari pre-test, lebih dari 80% peserta mampu menerapkan praktik budidaya secara mandiri, serta 75% peserta menyatakan kepuasan tinggi terhadap pelatihan. Evaluasi ini menjadi dasar dalam merancang tindak lanjut dan pendampingan berkelanjutan.

## 5. Instrumen Intervensi

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi modul pelatihan budidaya bunga telang, lembar evaluasi pre-test dan post-test, alat praktik lapangan seperti cangkul, sekop, ember, dan polybag. Selain itu, digunakan media visual seperti poster dan slide presentasi untuk mendukung pemahaman peserta selama pelatihan berlangsung.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan, dilakukan

evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil evaluasi ini disajikan dalam Tabel 1, yang menunjukkan nilai rata-rata, minimum, dan maksimum dari seluruh peserta pada kedua tahap tersebut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan Budidaya Bunga Telang

Variabel	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
Nilai Rerata	82,01	92,59
Nilai Minimum	22,22	55,56
Nilai Maksimum	100,00	100,00

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) Mojorejo Lestari memberikan hasil yang signifikan, khususnya dalam aspek peningkatan kapasitas mitra. Sejak tahap awal, program ini dirancang untuk mengukur dampak pembelajaran secara objektif melalui mekanisme pre-test dan post-test. Sebelum pelatihan dimulai, pre-test diberikan kepada seluruh peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan dasar mengenai budidaya bunga telang, pengolahan pascapanen, serta pemahaman awal tentang manajemen usaha sederhana. Hasil pre-test menunjukkan nilai rata-rata peserta sebesar 82,01%, dengan nilai minimum 22,22% dan maksimum 100%. Rentang nilai ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat sebagian peserta yang telah memiliki pengetahuan dasar, masih terdapat kelompok peserta dengan pemahaman yang sangat terbatas. Setelah pelatihan selesai dilaksanakan, dilakukan post-test untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan pemahaman peserta. Hasilnya menunjukkan rata-rata nilai meningkat menjadi 92,59%, dengan nilai minimum juga mengalami lonjakan signifikan menjadi 55,56%. Peningkatan skor sebesar 10,58 poin secara rata-rata ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan berjalan efektif dan berhasil mentransfer pengetahuan secara merata kepada seluruh peserta, termasuk yang sebelumnya memiliki nilai rendah.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara partisipatif dan berbasis praktik langsung. Peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga terlibat aktif dalam praktik budidaya bunga telang, mulai dari tahap pembibitan, perawatan tanaman, pengendalian hama sederhana, hingga panen dan proses pascapanen seperti pengeringan dan pengemasan. Proses praktik dilaksanakan di pekarangan rumah peserta yang dijadikan sebagai lokasi percontohan (demo plot). Selain meningkatkan keterampilan teknis, pendekatan ini juga membangun rasa kepemilikan peserta terhadap proses dan hasil pelatihan. Sebagai hasil nyata, sebagian besar peserta mulai menanam bunga telang di lahan pekarangan mereka dengan metode budidaya yang telah diajarkan. Beberapa peserta bahkan mulai memproduksi bunga telang kering yang dikemas dalam plastik sederhana berlabel kelompok, sebagai bentuk awal dari produk usaha. Kegiatan ini bukan hanya menunjukkan perubahan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memicu inisiatif kewirausahaan berbasis sumber daya lokal. Pencapaian ini menjadi indikator awal keberhasilan program dalam mendorong transformasi pengetahuan menjadi praktik nyata di tingkat komunitas. Untuk menilai sejauh mana persepsi peserta terhadap kualitas dan relevansi kegiatan pelatihan, dilakukan evaluasi kepuasan menggunakan kuisioner tertutup. Penilaian ini mencakup aspek teknis seperti ketersediaan alat praktik, kejelasan penyampaian materi, potensi peningkatan pendapatan, serta manfaat pelatihan secara umum. Hasil evaluasi kepuasan peserta disajikan dalam Tabel 2 berikut.

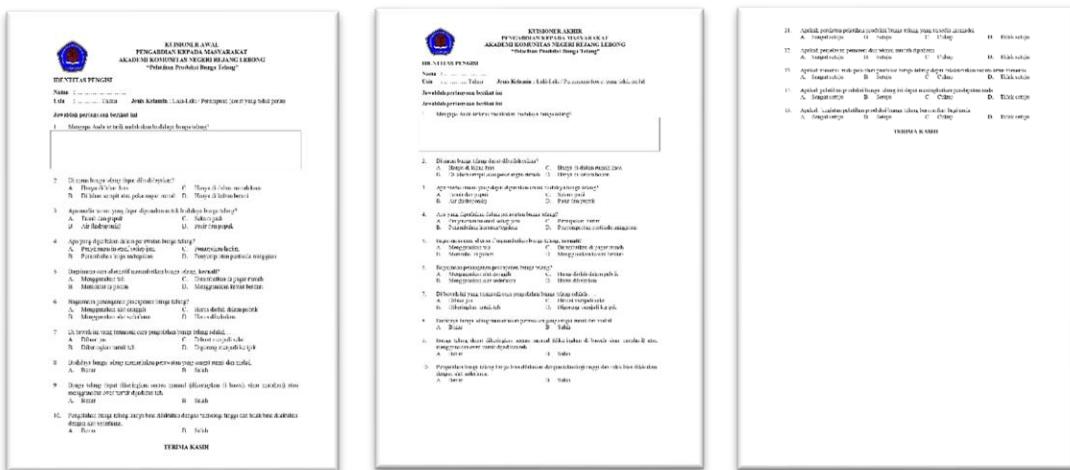
Tabel 2. Hasil Evaluasi Kepuasan Peserta terhadap Pelatihan Budidaya dan Pengolahan Bunga Telang

Indikator Penilaian	Percentase (%)
Ketersediaan peralatan pelatihan dan bahan praktik	78,57
Penyampaian materi oleh pemateri dan teknisi mudah dipahami	73,81
Pelatihan dinilai mampu meningkatkan potensi pendapatan	78,57
Pelatihan secara umum dinilai sangat bermanfaat	88,10

Keberhasilan program pengabdian ini dievaluasi berdasarkan dua indikator utama, yaitu output dan outcome. Output mengacu pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis peserta, sedangkan outcome mencerminkan perubahan perilaku, motivasi, dan inisiatif usaha yang muncul setelah pelatihan. Dari sisi output, hasil evaluasi post-test menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti pelatihan. Sebanyak 80% peserta mengalami peningkatan nilai lebih dari 10 poin dibandingkan hasil pre-test, yang menunjukkan terjadinya transfer pengetahuan yang efektif. Ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang diterapkan mampu menjangkau

berbagai latar belakang pendidikan peserta secara merata. Dari hasil evaluasi kepuasan peserta, sebanyak 88,10% menyatakan bahwa pelatihan sangat bermanfaat. Mereka merasa materi yang disampaikan relevan dengan kondisi di lapangan dan dapat diterapkan secara langsung. Selain itu, 78,57% peserta meyakini bahwa pelatihan ini membuka peluang peningkatan pendapatan rumah tangga, terutama melalui budidaya dan pengolahan bunga telang sebagai produk bernilai ekonomi. Dari sisi efektivitas, model pelatihan berbasis praktik langsung dan pendekatan partisipatif terbukti memberikan dampak positif. Peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga melakukan sendiri seluruh tahapan budidaya dan pascapanen dengan bimbingan fasilitator. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk mencoba di rumah masing-masing. Pendampingan teknis yang dilakukan secara berkala setelah pelatihan juga berperan penting dalam mempertahankan motivasi peserta dan memastikan penerapan pengetahuan secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan program ini tidak hanya terlihat dari hasil tes semata, tetapi juga dari respons positif dan komitmen peserta dalam mengimplementasikan hasil pelatihan ke dalam praktik nyata.

Dampak kegiatan pengabdian terhadap mitra, dalam hal ini KWT Mojorejo Lestari, tercermin secara nyata melalui peningkatan pada tiga aspek utama: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dari sisi pengetahuan, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah pelatihan dilaksanakan. Peserta tidak hanya mengalami kenaikan nilai secara kuantitatif pada post-test, tetapi juga mampu menjelaskan kembali langkah-langkah teknis budidaya bunga telang secara lisan maupun tertulis. Kemampuan mereka dalam merespon pertanyaan fasilitator, berdiskusi, serta memberi masukan pada praktik lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan aplikatif. Pada aspek keterampilan, sebagian besar peserta mampu melaksanakan praktik budidaya secara mandiri, mulai dari pemilihan dan penyemaian benih, penyiapan media tanam, penanaman, hingga perawatan rutin. Selain itu, keterampilan pascapanen juga mengalami peningkatan. Peserta mempraktikkan teknik pengeringan bunga telang secara manual menggunakan rak bertingkat di tempat teduh serta mulai memahami prinsip dasar sanitasi dan pengemasan produk. Proses-proses ini sebelumnya belum pernah mereka lakukan secara sistematis dan berstandar.



Gambar 1. Kuisioner awal/pre-test dan akhir/post-test

Sementara itu, perubahan sikap juga menjadi salah satu indikator dampak yang menonjol. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta menganggap bahwa aktivitas bercocok tanam, khususnya bunga telang, hanya sebagai kegiatan tambahan yang tidak memiliki nilai ekonomi signifikan. Namun setelah mengikuti pelatihan, terjadi pergeseran cara pandang. Peserta mulai memandang bunga telang sebagai komoditas potensial yang dapat diolah menjadi produk herbal bernilai jual. Kesadaran ini mendorong inisiatif untuk menyusun rencana usaha kecil, seperti menjual produk ke pasar tradisional atau mempromosikannya melalui media sosial. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir kewirausahaan dan kesiapan untuk berdaya secara ekonomi berbasis potensi lokal.

Temuan kegiatan ini mengonfirmasi hasil-hasil studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik lapangan merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kapasitas petani dan pelaku usaha kecil, terutama di wilayah pedesaan. Model pelatihan yang menggabungkan teori dengan praktik langsung terbukti mempercepat pemahaman peserta dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menerapkan pengetahuan secara mandiri [13]. Hal ini sejalan dengan pendekatan *learning by doing* yang mampu mempercepat adopsi keterampilan baru di tingkat akar rumput [14]. Pendekatan partisipatif dalam pelatihan juga terbukti lebih efektif dalam memberdayakan perempuan desa karena melibatkan mereka secara aktif dalam seluruh proses, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan [15]. Pelatihan yang dilakukan secara kolektif turut memperkuat jejaring sosial dan mempercepat

penyebaran pengetahuan di dalam komunitas [16]. Dalam konteks ini, pelibatan KWT Mojorejo Lestari telah menciptakan ruang belajar bersama yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

Budidaya bunga telang sebagai fokus kegiatan juga dinilai sangat relevan. Tanaman ini mudah dibudidayakan di pekarangan rumah, memiliki siklus panen pendek, serta bernilai ekonomi tinggi jika diolah menjadi produk herbal [17]. Pendekatan serupa yang menggabungkan pelatihan teknis, manajerial, dan strategi pemasaran digital juga telah terbukti efektif dalam kegiatan pengabdian masyarakat, seperti yang terlihat dalam program pelatihan pengolahan bunga telang menjadi sirup di Batang Serosa [18]. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini berada dalam jalur yang tepat, tidak hanya karena selaras dengan temuan akademik, tetapi juga karena mampu beradaptasi dengan karakteristik sosial-ekonomi komunitas lokal yang menjadi mitra program.

Dokumentasi visual kegiatan pelatihan bersama KWT Mojorejo Lestari menjadi bukti konkret dari keterlibatan aktif peserta selama proses pelaksanaan program. Gambar 1 menampilkan suasana pelatihan yang berlangsung di salah satu rumah warga sebagai lokasi kegiatan. Kegiatan ini terdiri dari dua sesi utama, yaitu penyampaian materi menggunakan media visual dan diskusi kelompok partisipatif. Dalam gambar tersebut, peserta yang mayoritas adalah ibu rumah tangga dan pemuda desa terlihat mengikuti pemaparan dengan antusias. Tim pengabdian, termasuk mahasiswa pendamping, turut serta sebagai fasilitator dan pendukung teknis dalam pelaksanaan pelatihan.



Gambar 2. Kegiatan Pemberdayaan KWT Mojorejo Lestari

Kondisi ruang pelatihan yang sederhana tidak mengurangi efektivitas proses belajar. Materi disampaikan secara langsung menggunakan proyektor mini dan layar proyeksi sederhana untuk membantu visualisasi informasi teknis mengenai budidaya dan pengolahan bunga telang. Sementara itu, peserta mengikuti kegiatan sambil mencatat dan mendiskusikan isi materi dengan aktif, menandakan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan mampu menjangkau secara efektif kelompok masyarakat dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam. Kehadiran mahasiswa dan pemuda desa dalam dokumentasi juga memperlihatkan semangat kolaborasi lintas generasi dalam pemberdayaan komunitas. Gambar ini tidak hanya menjadi arsip visual, tetapi juga mencerminkan prinsip inklusivitas, kesetaraan peran, dan pembelajaran berbasis konteks lokal yang diterapkan dalam kegiatan ini.

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama KWT Mojorejo Lestari memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas kelompok dalam berbagai aspek strategis, yaitu teknis, manajerial, dan kewirausahaan. Sebelum kegiatan, sebagian besar anggota belum memiliki pengalaman dalam budidaya tanaman herbal seperti bunga telang, dan belum memahami bagaimana mengelola hasil panen menjadi produk bernilai ekonomi. Melalui pelatihan terpadu yang mencakup teori dan praktik langsung, peserta kini tidak hanya memahami teknik budidaya, tetapi juga mampu menerapkannya secara mandiri di pekarangan rumah mereka. Ini terlihat dari meningkatnya jumlah anggota yang mulai menanam bunga telang sendiri serta mampu melakukan proses pengeringan dan pengemasan sederhana, sebagai tahapan awal produksi herbal kering. Dari sisi teknis, keterampilan yang diperoleh tidak terbatas pada proses tanam hingga panen, tetapi juga mencakup aspek pascapanen yang sebelumnya belum mereka kuasai. Hal ini menjadi indikator bahwa kapasitas teknis mitra telah meningkat secara signifikan melalui program yang dirancang berbasis kebutuhan nyata mereka.

Kegiatan pelatihan budidaya bunga telang telah memberikan pemahaman baru bagi peserta mengenai cara menanam dan merawat tanaman herbal secara tepat. Dalam pelatihan ini, peserta diperkenalkan pada teknik dasar budidaya seperti pemilihan bibit unggul, penyiapkan media tanam, pola tanam, pemberian pupuk organik, dan cara mengatasi hama secara alami. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai menyadari pentingnya perlakuan budidaya yang teratur agar tanaman dapat tumbuh dengan optimal. Sebagian peserta juga menunjukkan minat yang tinggi dalam mengembangkan tanaman ini menjadi produk turunan seperti teh bunga telang dan pewarna makanan alami. Produk-produk ini kemudian mulai dipasarkan dalam skala kecil, baik melalui kegiatan masyarakat maupun media

sosial pribadi. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mulai mengembangkan jiwa kewirausahaan melalui pemanfaatan potensi lokal. Budidaya bunga telang secara tumpangsari dapat meningkatkan pendapatan petani karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi [19]. Bunga telang memiliki peluang besar sebagai bahan baku teh herbal jika dibudidayakan dan diproses dengan benar, khususnya dalam bentuk pengeringan dan pengemasan yang baik [20]. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mulai mengembangkan pandangan kewirausahaan yang berorientasi pasar. Selain peningkatan individual, kontribusi program ini juga tampak dalam penguatan kapasitas kelembagaan kelompok. Selama proses pelatihan dan diskusi kelompok, terjadi peningkatan intensitas komunikasi dan kerja sama antaranggota. Suasana kolaboratif yang tercipta menjadi modal sosial yang penting bagi pengembangan usaha bersama. Diskusi mengenai rencana usaha kolektif dan pembentukan sistem kerja tim menunjukkan bahwa kelompok tidak hanya bertumbuh secara teknis, tetapi juga secara organisasi [21].



Gambar 3. Penyerahan bibit bunga telang kepada KWT Mojorejo Lestari

Kegiatan ini juga berdampak pada munculnya rasa percaya diri peserta dalam mengambil peran yang lebih aktif di komunitas. Mereka tidak lagi hanya sebagai penerima bantuan atau pelatihan, tetapi telah menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan produk, menjangkau pasar, dan mengelola usaha secara mandiri. Hal ini memperkuat semangat kemandirian ekonomi lokal, khususnya di kalangan perempuan desa yang selama ini kurang terfasilitasi dalam akses pelatihan kewirausahaan. Dengan kombinasi peningkatan kapasitas teknis, keterampilan manajerial, kesadaran kewirausahaan, serta dukungan sosial yang kuat dalam kelompok, KWT Mojorejo Lestari memiliki fondasi yang kokoh untuk mengembangkan usaha berbasis potensi lokal secara berkelanjutan. Program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan produktivitas kelompok, tetapi juga memperkuat struktur sosial ekonomi komunitas desa, dan berpotensi menjadi model replikasi pemberdayaan masyarakat berbasis agribisnis herbal di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

#### 4. SIMPULAN

Program pemberdayaan melalui pelatihan budidaya dan pengolahan bunga telang telah berhasil meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial anggota KWT Mojorejo Lestari secara nyata. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, serta munculnya inisiatif produksi mandiri dan orientasi pasar, menjadi indikator keberhasilan utama. Kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan semangat kewirausahaan dan kolaborasi komunitas sebagai fondasi awal pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Untuk menjamin keberlanjutan, pendampingan pasca-pelatihan perlu difokuskan pada pembentukan unit usaha bersama yang legal dan operasional, peningkatan kualitas produk melalui standar pengolahan, serta penguatan akses pasar, baik offline maupun digital. Rekomendasi jangka pendek mencakup pelatihan lanjutan dalam pemasaran digital dan pengemasan, sementara dalam jangka menengah ditargetkan terbentuknya koperasi atau kelompok usaha resmi dalam waktu 6–12 bulan. Pemerintah desa dan lembaga pendidikan tinggi dapat dilibatkan sebagai mitra strategis untuk mendukung keberlanjutan. Model ini terbukti efektif dan layak direplikasi di komunitas lain dengan potensi serupa. Dengan roadmap yang jelas dan dukungan lintas sektor, KWT Mojorejo Lestari dapat menjadi prototipe pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis tanaman herbal yang berkelanjutan dan berdampak luas.

#### 5. SARAN

Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, disarankan agar dilakukan pendampingan lanjutan selama 6–12 bulan, khususnya dalam aspek produksi, pencatatan usaha, dan pemasaran. KWT Mojorejo Lestari sebaiknya membentuk unit usaha bersama atau koperasi sebagai langkah awal menuju legalitas dan profesionalisme pengelolaan. Pelatihan tambahan tentang pemasaran digital dan peningkatan kualitas kemasan juga perlu diberikan agar produk lebih kompetitif di pasar online. Standardisasi proses produksi serta pengurusan izin edar seperti P-IJT

sangat dianjurkan guna memperluas akses pasar. Selain itu, kemitraan dengan pemerintah desa, dinas teknis, dan perguruan tinggi harus diperkuat untuk mendukung pengembangan usaha secara berkelanjutan. Model pemberdayaan ini juga layak direplikasi di desa lain yang memiliki potensi serupa, sehingga manfaatnya dapat diperluas secara sistematis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pusat Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Penjaminan Mutu (P3M-PM) Akademi Komunitas Negeri Rejang Lebong atas dukungan dan fasilitasi melalui Hibah Pengabdian Internal yang telah diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim Pengabdian kepada Masyarakat beserta mahasiswa yang terlibat sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Shamsi, P. Chowdhury, and T. Sultana, “Report on mycoflora associated with *Clitoria ternatea* L.: A herbal medicinal plant in Bangladesh,” vol. 2, pp. 28–32, 2014, [Online]. Available: [https://consensus.app/papers/report-on-mycoflora-associated-with-clitoria-ternatea-l-a-shamsi-chowdhury/9a0fd96bce35780a2c86673916111c6/?utm\\_source=chatgpt](https://consensus.app/papers/report-on-mycoflora-associated-with-clitoria-ternatea-l-a-shamsi-chowdhury/9a0fd96bce35780a2c86673916111c6/?utm_source=chatgpt)
- [2] R. P. Hayatu, R. N. Fitrianti, D. L. P. Putri, R. Rohmaniyah, and N. Alfian, “Inovasi Pengembangan Produk Herbal *Clitoria ternatea* Sebagai Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Lokal,” *Monet. J. Ekon. dan Keuang.*, vol. 2, no. 1, pp. 260–265, 2023, doi: 10.61132/moneter.v2i1.179.
- [3] N. Ramlan, Z. M. Zin, N. H. Juhari, K. Smedley, and M. K. Zainol, “Physicochemical properties and sensory attributes of herbal pastilles affected by the inclusion of *Clitoria ternatea* (L.) leaves,” *J. Food Sci.*, vol. 5, pp. 478–487, 2021, doi: 10.26656/FR.2017.5(1).463.
- [4] G. Gupta, J. Chahal, and M. Bhatia, “*Clitoria ternatea* (L.): old and new aspects,” *J. Pharm. Res.*, vol. 3, pp. 2610–2614, 2010, [Online]. Available: [https://consensus.app/papers/clitoria-ternatea-l-old-and-new-aspects-gupta-chahal/21aa3363626f52f098b8a4f9ce2bfc91/?utm\\_source=chatgpt](https://consensus.app/papers/clitoria-ternatea-l-old-and-new-aspects-gupta-chahal/21aa3363626f52f098b8a4f9ce2bfc91/?utm_source=chatgpt)
- [5] N. Dighe, S. Pattan, S. Nirmal, S. G. Dake, and V. Dhasade, “A Review on Phytochemical and Pharmacological Profile of *Clitoria ternatea*,” 2009, [Online]. Available: [https://consensus.app/papers/a-review-on-phytochemical-and-pharmacological-profile-of-dighe-pattan/7c409b41cb3d509c912842a72e40bd88/?utm\\_source=chatgpt](https://consensus.app/papers/a-review-on-phytochemical-and-pharmacological-profile-of-dighe-pattan/7c409b41cb3d509c912842a72e40bd88/?utm_source=chatgpt)
- [6] Z. Zahro, A. Ayuningrum, and M. Affan, “Literasi Keuangan pada Kelompok Wanita Telang di Desa Bandengan Kab. Pekalongan,” *Soc. J. Pengabdi. Masy.*, 2023, doi: 10.55824/jpm.v2i1.224.
- [7] I. Novia, A. Hidayat, R. A. Gozali, and Z. Alamsyah, “Perancangan Identitas Visual Produk Teh Herbal Bunga Telang untuk Meningkatkan Daya Tarik Konsumen di Desa Cikelat,” *J. Abdi Nusa*, 2025, doi: 10.52005/abdinusa.v5i1.171.
- [8] N. N. Wahibah, D. Zul, A. Martina, Yulminarti, E. Chahyadi, and Y. Nurulita, “Pengenalan Bunga Telang (*Clitoria ternatea* L.) di Desa Wisata Alam Sungai Masjid Kabupaten Dumai sebagai upaya membantu peningkatan Hospitality,” *Unri Conf. Ser. Community Engagem.*, 2022, doi: 10.31258/unricsce.3.531-535.
- [9] R. A. Kusuma, A. D. Setiowati, Radi, and A. D. Saputro, “Applying Appropriate Technology on Diversification of Chocolate-Based Food Products in Small and Medium Enterprises of Cacao-Chocolate Processing: The Case of Griya Cokelat Nglanggeran,” in *Proceedings of the 3rd International Conference on Community Engagement and Education for Sustainable Development*, 2023. doi: 10.21467/proceedings.151.42.
- [10] D. K. Hau, P. Matitaputty, and Y. Achadri, “Integrating *Clitoria ternatea* and corn in dry land farming for seed production and high quality forage for livestock in West Timor East Nusa Tenggara: Oebelo Village farmer’s experience,” *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, 2021, doi: 10.1088/1755-1315/807/3/032038.
- [11] W. F. Afrianto, F. Tamnge, and L. N. Hasanah, “Review: A relation between ethnobotany and bioprospecting of edible flower Butterfly Pea (*Clitoria ternatea*) in Indonesia,” *Asian J. Ethnobiol.*, 2020, doi: 10.13057/ASIANJETHNOBIOL/Y030202.
- [12] A. H. Putri and J. Yawahar, “Kajian agro sosiologi dan potensi metabolit sekunder bunga telang (*Clitoria ternatea*) sebagai peningkat imunitas tubuh,” *J. Agrosociology Sustain.*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.61511/jassu.v1i1.2023.57.
- [13] R. Azharghany, S. Ghufron, and M. Fauzi, “PKM Training for Rural Economic Empowerment (TREE) dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Paiton Probolinggo,” *GUYUB J. Community Engagem.*, 2021, doi: 10.33650/guyub.v2i3.2539.
- [14] Y. Yustikasari, I. Gemiharto, and F. Ayuningtyas, “The Development of Communication Model for the Empowerment of Highly Poor Villages in Pangandaran Regency, West Java, Indonesia,” in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2021. doi: 10.1088/1755-1315/819/1/012038.
- [15] P. Saptandari, “The Chance for Improvement of Rural Women Human Resource and Leadership Quality by Means of Women School,” 2019, [Online]. Available: <https://consensus.app/papers/the-chance-for-improvement-of-rural-women-human-resource-saptandari/e403c08aec95523881d5b9589d212023>
- [16] F. Erlangga, D. Susilowati, and M. H. B. Santoso, “Empowering Women by Strengthening the Economic Sector and Digital Marketing Through a Women’s School in Tambakmenjangan Village,” *Dharma J. Pengabdi. Masy.*, 2024, doi: 10.35309/dharma.v4i2.7571.
- [17] P. Ansiska, I. M. Sari, A. Asep, and G. Latuserimala, “Cultivation of *Clitoria ternatea* L. as an Intercropping Crop to Increase Added Value and Farmers’ Income on Agricultural Land,” *GEOFORUM*, 2024, doi: 10.30598/geoforumvol3iss2pp109-118.
- [18] R. D. Sibagariang *et al.*, “Pengolahan Bunga Telang (*Clitoria ternatea*) Menjadi Sirup di Kelurahan Batang Serosa, Kabupaten Bengkalis sebagai Upaya Meningkatkan UP2K PKK Batang Serosa,” *SAFARI J. Pengabdi. Masy. Indones.*, 2022, doi: 10.56910/safari.v2i3.149.
- [19] A. Ansiska, Y. H. Matratty, R. P. Tuapattinaya, “Cultivation of *Clitoria ternatea* L. as an Intercropping Crop to Increase Added Value and Farmers’ Income on Agricultural Land,” *Jurnal Geografi dan Studi Ekonomi*, vol. 12, no. 1, pp. 34–42, 2024.
- [20] A. Amalia, “Budidaya dan Inovasi Produk Olahan Bunga Telang untuk Kewirausahaan Mahasiswa,” *Jurnal Inovasi Pengabdian Terpadu*, vol. 5, no. 2, pp. 15–21, 2025.
- [21] Y. Gah, A. Y. Nugroho, and M. Arif, “Factors Influencing Women Entrepreneurship in Rural Area, an Exploratory Study in Nusa Tenggara Timur Province of Indonesia,” in *Proceedings of the 2nd International Conference on Inclusive Business in the Changing World*, 2019. doi: 10.5220/0008547307540770.